



## DIBALIK HARGA TBS YANG DAPAT KUBAYAR!

Luqman Erningpraja, A. Kurniawan  
dan Arsyad D. Koedadiri

**P**ermasalahan di pasar Tandan Buah Segar (TBS) ditemui perbedaan harga beli TBS antar Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di satu wilayah maupun antar wilayah dan bahkan terjadi tren perubahan harga beli oleh sebuah PKS antar periode waktu. Kemampuan harga beli TBS oleh PKS akan berkorelasi dengan perolehan keragaan usaha PKS. Keragaan usaha PKS itu sendiri merupakan hasil simultan antara potensi kelayakan usaha dengan tingkat efisiensi proses produksi aktual yang diperoleh sebuah PKS.

Potensi kelayakan usaha PKS ditentukan oleh nilai "syarat cukup" dan "syarat perlu" pembangunan PKS yang dapat dicapai. Syarat cukup pembangunan PKS menyangkut kesesuaian antara pasokan TBS dengan kapasitas olah PKS dan kelayakan dari aspek teknis. Syarat perlu pembangunan PKS akan terkait dengan besaran biaya investasi fisik PKS, besaran biaya investasi pengolahan limbah PKS, sarana pendukung PKS yang tersedia dan jarak PKS ke pelabuhan terminal Crude Palm Oil (CPO) tujuan ekspor/pasar utama lokal. Sementara itu tingkat efisiensi proses produksi dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain: tingkat rendemen CPO+inti dan losses; jam kerja dan hari kerja olah PKS; kapasitas pengolahan limbah PKS; serta besaran biaya olah TBS (biaya tetap dan biaya variabel).

Secara ringkas, kemampuan harga beli TBS berkorelasi positif dengan pencapaian keragaan usaha PKS yang merupakan hasil simultan dari pencapaian syarat cukup dan syarat perlu pembangunan PKS serta pencapaian efisiensi proses produksi. Hasil simulasi menunjukkan bahwa kemampuan PKS untuk memberikan harga beli TBS akan semakin tinggi bila: 1. PKS mampu memperoleh pertambahan nilai penerimaan yang lebih besar dari beban biaya pengeluarannya, atau 2. Semakin rendahnya biaya investasi PKS dan biaya olah TBS (red: dengan pencapaian nilai penerimaan yang sama).

### 1. PENDAHULUAN

Kelapa sawit, tidak ada orang yang tidak kenal dengan komoditi perkebunan ini. Dalam dua dekade terakhir ini kelapa sawit semakin mengkokohkan dirinya sebagai salah satu komoditi unggulan

perkebunan Indonesia. Prospek usaha yang cerah, harga produk yang kompetitif, dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat untuk membangun industri

kelapa sawit, mulai dari kebun hingga industri hilir.

Bagi Indonesia, peluang pengembangan kelapa sawit juga ditunjang oleh potensi sumberdaya alam yang dimiliki, antara lain terjaminnya ketersediaan lahan dan tenaga kerja, letak geografis yang sangat strategis dan daya tarik investasi yang cukup tinggi. Sampai dengan tahun 2004 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai  $\pm 5,6$  juta ha yang tersebar dari Sumatera hingga Papua dengan produksi minyak sawit (CPO+PKO) sebesar  $\pm 12$  juta ton (3).

Sejalan dengan kemajuan di industri hulu kelapa sawit, industri hilir kelapa sawit Indonesia dalam satu dekade terakhir ini juga terus mengalami peningkatan dan tidak lagi sebatas penghasil minyak sawit (CPO+PKO). Perkembangan industri hilir kelapa sawit Indonesia ditandai dari produk ekspor minyak sawit Indonesia dimana terdapat tren meningkat untuk produk-produk turunan CPO/PKO. Pada tahun 2004, dari sekitar 8 juta ton ekspor minyak sawit Indonesia,  $\pm 57\%$  nya telah berupa produk-produk turunan pertama CPO dan PKO (1). Sementara itu dari sekitar 4 juta ton pemakaian domestik,  $\pm 80\%$  nya diolah menjadi produk minyak goreng (3).

Terlepas dari kemajuan industri kelapa sawit Indonesia tersebut di atas, artikel ini akan membahas tentang dibalik harga Tandan Buah Segar (TBS) yang diterima pekebun.

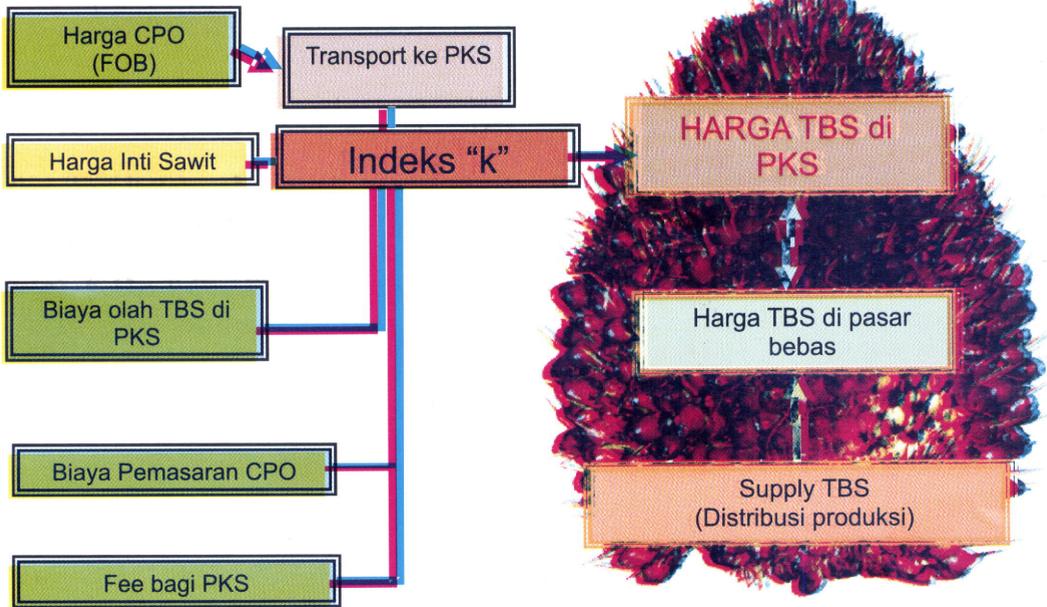
Secara teoritis, besaran harga beli TBS akan terkait dengan "keragaan usaha" industri hilir yang menjadi tempat penampungan TBS para pekebun. leh

Keragaan usaha yang diperoleh industri hilir itu sendiri merupakan cerminan "nilai tambah" yang dapat diperoleh oleh pihak industri hilir yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai tambah yang dapat diperoleh pihak industri hilir maka "kemampuan" memberikan harga beli TBS pun "**seharusnya**" akan lebih tinggi.

Peningkatan nilai tambah industri hilir antara lain dapat diperoleh melalui:

- Peningkatan efisiensi proses produksi PKS dan optimasi keunggulan komparatif-kompetitif yang dimiliki, seperti: faktor lokasi, daya dukung wilayah, pasar dan investasi.
- Peningkatan nilai tambah melalui ekspor produk-produk turunan CPO/PKO, misal: *fatty acid*, dengan perkataan lain adalah melakukan **processing** lebih dari sekedar membangun sebuah pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS).

Artikel ini akan membatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi keragaan usaha sebuah PKS yang memproduksi CPO/inti sawit dalam kaitannya dengan kemampuan PKS tersebut memberikan harga beli TBS para pekebun. Sementara itu pembahasan mengenai kemampuan harga beli TBS terkait dengan pengembangan produk turunan CPO/PKO akan dibahas pada artikel "**Pengembangan Industri Hilir Kelapa Sawit dan Harga TBS**".



Gambar 1. Pembentukan harga TBS di PKS di Indonesia

## II. MEKANISME PEMBENTUKAN HARGA TBS DI INDONESIA

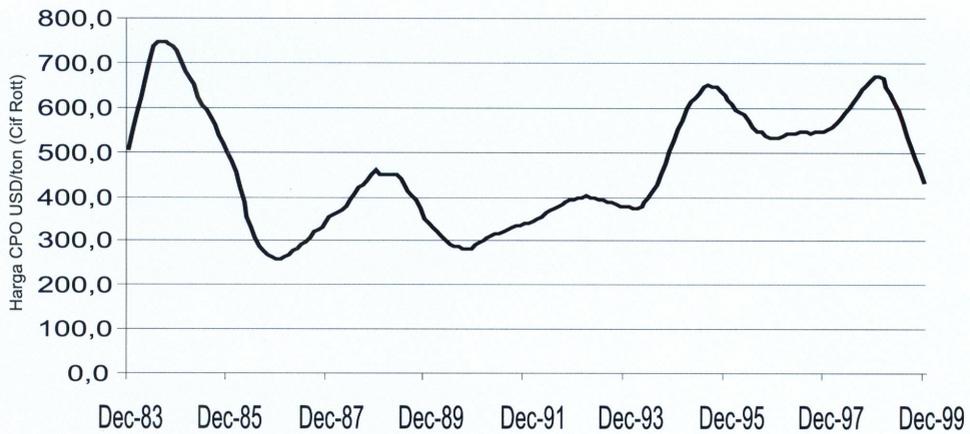
Buana (2004) dalam buku Tinjauan Ekonomi Industri Kelapa Sawit telah merumuskan skema pembentukan harga CPO (Lampiran 1) dan mekanisme pembentukan harga TBS di PKS di Indonesia mengacu pada "sistem titip olah TBS" dalam pola hubungan inti-plasma (Gambar 1).

Diterangkan pada Lampiran 1 bahwa harga minyak sawit dibentuk di dalam pasar minyak dunia (*edible oils & fats*) dan harga minyak sawit Indonesia akan mengikuti harga minyak sawit dunia tersebut ditambah "kebijakan" pemerintah

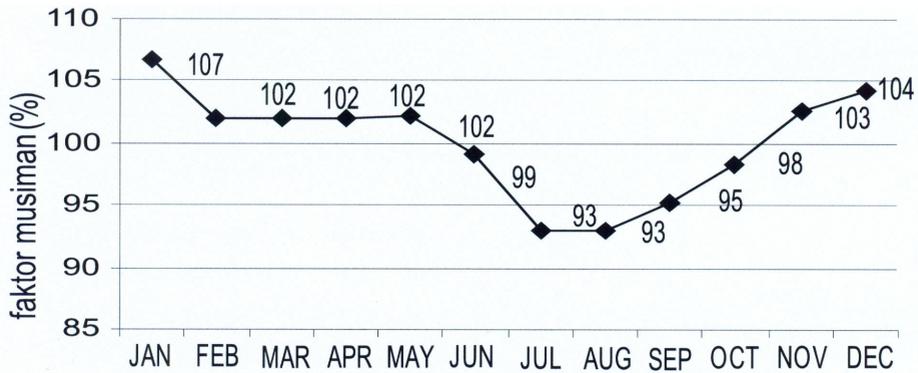
Indonesia tentang pagu harga minyak goreng nasional (minyak curah).

Hasil penelitian lanjutan Buana (2004) menyimpulkan bahwa harga CPO mempunyai pergerakan siklus bisnis (*business cycle*) dengan panjang sekitar 5-6 tahun (Gambar 2), tren menaik yang kecil dan siklus musiman (*seasonality*) (Gambar 3).

Dalam pasar minyak dunia setidaknya terdapat 17 komoditi minyak (termasuk *fats*) dengan daya substitusi yang tinggi antara satu jenis minyak terhadap minyak lainnya. Konsumsi sebuah jenis minyak akan dipengaruhi oleh *consumer preferences* terhadap jenis minyak tersebut dan diselaraskan dengan ketersediaan pasokan dari sisi penawaran.



Gambar 2. Siklus bisnis dan musiman harga CPO



Gambar 3. Pergerakan harga musiman CPO

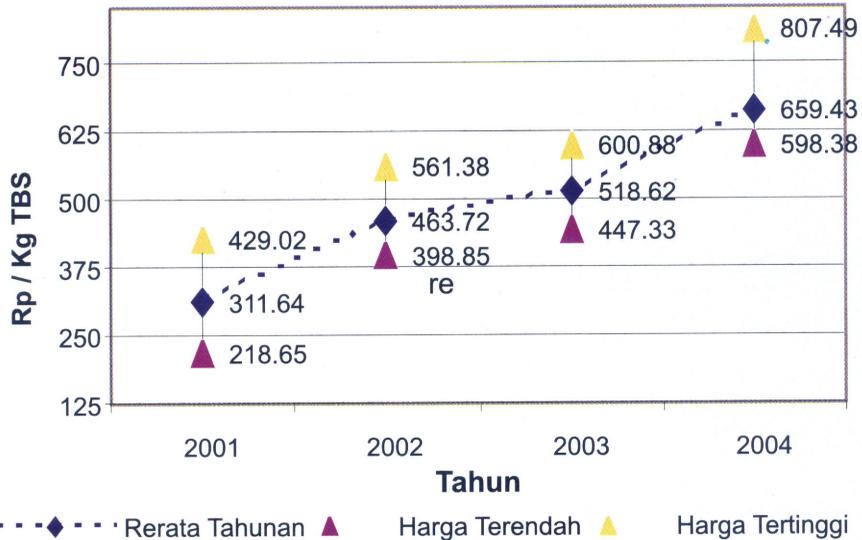
Jenis-jenis minyak dan perkembangan produksi minyak dunia pada tahun 2002-2005 disajikan pada Lampiran 2 (*Oil World*, 2004). Sementara itu perkembangan harga minyak sawit dunia pada tahun 1988-2004 disajikan pada Lampiran 3 (*Oil World*, 2004).

Berdasarkan Lampiran 1 dan Gambar 1, maka harga TBS di PKS akan dipengaruhi oleh “**keragaan usaha**” PKS, yang meliputi:

- Kurs Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (dalam Rp/US \$)

- Biaya transpor dari pelabuhan terminal CPO/pasar lokal ke lokasi PKS (dalam Rp/kg produk/km)
- Biaya olah TBS (*variable cost + fixed cost*) ( dalam Rp/kg produk)
- Biaya pemasaran CPO (dalam Rp/kg produk)
- Fee bagi PKS (% total biaya olah TBS)

Kemudian harga TBS untuk petani yang bermitra dengan PKS (ditetapkan oleh Tim harga TBS yang ditunjuk oleh



Gambar 4. Studi kasus harga jual TBS aktual petani kelapa sawit di sebuah sentra perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur

Gubernur) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga TBS} = K \times [(\text{Rend} \times \text{Harga})_{\text{CPO}} + (\text{Rend} \times \text{Harga})_{\text{inti}}]$$

dimana “K” adalah konstanta yang menggambarkan keragaan usaha PKS dan “Rend” adalah rendemen. Namun, harga di pasar bebas/aktual tidak mengikuti formula tersebut di atas, tetapi harga yang terbentuk dipengaruhi oleh harga Tim dan juga perimbangan penawaran dan permintaan TBS. Dengan perkataan lain, mekanisme penentuan harga TBS saat ini baik yang dilakukan oleh PKS perusahaan inti maupun PKS tanpa kebun adalah “membeli” TBS dan bukan mekanisme sistem titip olah.

Contoh studi kasus perkembangan harga jual TBS aktual petani kelapa sawit di sebuah sentra perkebunan kelapa sawit di

Kalimantan Timur pada tahun 2001-2004 disajikan pada Gambar 4.

Dari Gambar 4. dapat disimpulkan bahwa harga beli TBS oleh PKS adalah variatif pada tahun berjalan maupun antara tahun demi tahun dengan faktor-faktor penentu seperti dikemukakan di atas.

Sebuah fenomena menarik lainnya yang kita temui adalah terjadi persaingan harga beli TBS antar PKS, terutama ketika terjadi over kapasitas olah PKS pada saat musim kurang TBS di sebuah sentra produksi kelapa sawit. Kondisi ini kerap ditemui pada sentra-sentra produksi kelapa sawit yang di sekitarnya terdapat PKS tanpa kebun.

Namun, sejauh manakah kemampuan PKS-PKS tanpa kebun tersebut menawarkan harga beli TBS kepada para pekebun? Pada kondisi normal pun (misal sebuah PKS milik perusahaan inti) seberapa besar

harga beli TBS yang “pantas” untuk peserta plasma?

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini mencoba menerangkan beberapa kondisi yang terkait dengan kemampuan PKS memberikan harga beli TBS.

### III. FAKTOR-FAKTOR PENENTU KERAGAAN USAHA PKS DAN FLEKSIBILITAS HARGA BELI TBS

Seperti halnya membangun sebuah industri lainnya dengan tujuan bisnis maka kelayakan pembangunan sebuah PKS harus memenuhi “**syarat kelayakan**”.

Secara garis besar terdapat 2 (dua) syarat yang harus dipenuhi dalam menilai kelayakan pembangunan PKS, yaitu “**syarat cukup**” (*sufficient condition*) dan “**syarat perlu**” (*necessary condition*). Syarat cukup pembangunan PKS, yaitu:

1. Taksasi pasokan TBS harus lebih besar atau sama dengan kebutuhan pasokan TBS dari kapasitas olah terpasang PKS.
2. Memenuhi kelayakan dari aspek teknis untuk pembangunan dan pengolahan limbah PKS, antara lain: daya dukung tanah dan topografi, serta sumber air dan kualitas air.

Sementara itu syarat perlu pembangunan PKS, meliputi:

1. Besaran biaya investasi untuk pembangunan fisik PKS (termasuk di dalamnya adalah biaya pembangunan tanki penyimpanan CPO dan gudang

inti sawit, biaya pembangunan perumahan pekerja PKS dan fasilitas bangunan lainnya, serta biaya *comissioning* dan kontingensi).

2. Besaran biaya investasi untuk pembangunan fisik unit pengolahan limbah PKS berdasarkan teknologi pengelolaan limbah yang digunakan.
3. Ketersediaan sarana pendukung PKS yang telah ada seperti dermaga pelabuhan transit dan Instalasi Tanki Timbun (ITT), termasuk besaran biaya pembangunan sarana pendukung yang perlu dibuat.
4. Jarak PKS ke pelabuhan tujuan ekspor/pasar utama lokal (seperti Jakarta, Surabaya dan Medan), termasuk infrastruktur yang tersedia menuju ke pelabuhan tersebut (darat/sungai/laut), misal: PKS di Bengkulu menggunakan pelabuhan Bai --> Pelabuhan Tanjung Priok, seberapa besar tambahan biaya angkut CPO ?

Keempat syarat perlu tersebut di atas memiliki hubungan negatif dengan “**potensi**” kelayakan pembangunan PKS yang berkorelasi dengan “**potensi**” kemampuan harga beli TBS oleh PKS yang semakin rendah.

Namun, secara “**aktual**”, keragaan usaha PKS tidak hanya didasarkan pada potensi kelayakan usaha, tapi dipengaruhi juga oleh pencapaian tingkat “**efisiensi proses produksi**”, yang dicirikan oleh :

1. Perolehan tingkat rendemen CPO+inti sawit, mutu CPO+inti dan tingkat *losses* yang secara nyata akan dipengaruhi oleh:
  - Kualitas TBS yang masuk, terkait dengan: fraksi panen, lama waktu

- buah mulai dipanen hingga diolah, kualitas teknik pengangkutan
  - Performa kinerja peralatan PKS yang digunakan dan SDM
2. Jam kerja olah PKS per hari dan hari kerja olah PKS per tahun yang dipengaruhi oleh:
    - Pasokan TBS yang akan terkait dengan : luas tanaman menghasilkan, pola penyebaran produksi bulanan, infrastruktur dan sarana angkutan dari kebun ke PKS.
    - Ketersediaan bahan baku penolong lainnya, seperti besaran debit dan kontinuitas pasokan air.
  3. Penggunaan input produksi variabel non TBS, seperti: tenaga kerja, bahan bakar, bahan kimia, dan biaya pemasaran akan dipengaruhi oleh:
    - Teknologi penghasil daya yang digunakan PKS. PKS dengan kapasitas olah 15 ton TBS/jam telah memenuhi untuk menggunakan teknologi turbin sebagai penghasil daya. Sementara itu PKS-PKS dengan kapasitas olah dibawahnya secara umum masih menggunakan bahan bakar solar sebagai penghasil daya.
    - Bahan kimia terkait dengan kualitas TBS dan mutu air yang digunakan dalam proses produksi.
    - Jumlah tenaga kerja terkait dengan performa kinerja SDM, teknologi yang digunakan pada PKS.
  4. Kapasitas pengolahan limbah PKS (limbah cair dan limbah padat) yang dipengaruhi oleh teknologi pengelolaan limbah yang diterapkan

termasuk di dalamnya mengenai baku mutu limbah yang harus dipatuhi yang notabene menambah biaya produksi.

5. Beban biaya umum dan lain-lain yang tidak terkait secara langsung dengan kegiatan pengolahan akan dipengaruhi oleh:
  - Kondisi lingkungan tempat PKS menjalankan usahanya.
  - Retribusi yang dikeluarkan oleh Peraturan Daerah (perda),
  - Pembinaan petani plasma yang dibebankan kepada PKS.
  - Penyetaraan nilai produk yang “**hilang**” selama kegiatan pengangkutan dari PKS hingga ke konsumen.

#### IV. SIMULASI MODEL STUDI KELAYAKAN PKS

Mendukung penjelasan tersebut di atas secara kuantitatif maka dilakukan simulasi terhadap sebuah contoh Model Studi Kelayakan Pembangunan PKS yang berada di wilayah Sumatera Utara.

Hasil simulasi pertama menunjukkan bahwa PKS “mampu” membeli harga TBS hingga Rp 673,50,-/kg TBS *franco* PKS dengan kondisi sebagai berikut:

- Harga CPO di Rotterdam sebesar US \$ 437,-/ton CPO (ket: harga rata-rata dunia pada 1988-2004).
- Nilai tukar: Rp 9,500,-/US \$.
- Biaya pengapalan Rotterdam-Belawan sebesar 56 US \$/ton CPO, biaya tanki timbun dan administrasi pelabuhan sebesar 10 US \$/ton CPO dan pajak

- ekpor sebesar 3 US \$/ton CPO. Harga CPO fob Belawan adalah sebesar 368 US \$/ton CPO atau Rp 3.496,-/kg CPO.
- Jarak PKS ke pelabuhan Belawan sejauh 200 km. Biaya transpor CPO dari PKS ke Belawan sebesar Rp 0,7/km/kg CPO atau Rp 140/kg CPO.
  - Harga jual CPO: Rp 3.356,0,-/kg af PKS, diperoleh dari harga CPO fob pelabuhan Belawan dikurangi dengan biaya transpor CPO dari PKS ke pelabuhan Belawan.
  - Harga jual inti sawit: Rp 1.678,-/kg af PKS (asumsi harga jual inti = ½ harga jual CPO di PKS)
  - Jenis buah adalah tenera dan rerata efektifitas PKS yaitu antara jumlah pasokan buah terhadap kapasitas olah PKS adalah sebesar 93,41%.
  - Tingkat rendemen CPO sebesar 22,24% dan tingkat rendemen inti sebesar 4,23%.
  - Kapasitas PKS adalah 30 ton TBS/jam mulai tahun ke-1 hingga tahun ke-15 operasional.
  - Total biaya investasi fisik PKS (termasuk *housing* dan *commisionong*) ditambah biaya prastudi dan kontingensi sebesar Rp 54 milyar (tidak membangun ITT).
  - Tahun awal konstruksi adalah tahun 2004 dan areal operasi tahun 2006.
  - Masa konstruksi termasuk perizinan PKS tahap pertama adalah 24 bulan. Diasumsikan 60% pekerjaan diselesaikan pada tahun pertama konstruksi dan 40% sisanya dikerjakan pada tahun kedua konstruksi.
  - Umur ekonomis PKS adalah 15 tahun.
  - Penyertaan modal sendiri sebesar 30%.
  - Bunga pinjaman dan bunga IDC sebesar 15,5%/tahun.
  - Cicilan hutang dilakukan mulai tahun ke-2 operasional pabrik selama 7 (tujuh) tahun kedepan (tahun operasional ke-2 s.d. tahun operasional ke-8)
  - Hari kerja adalah 288 hari/tahun dengan jam olah PKS selama 20 jam/hari
  - Biaya overhead PKS per tahun sebesar 1% dari nilai investasi fisik PKS
  - Biaya pemeliharaan PKS per tahun sebesar 2% dari nilai investasi PKS
  - Biaya asuransi per tahun sebesar 1% dari nilai investasi fisik PKS
  - Biaya bahan kimia Rp 0,25,-/kg TBS diolah
  - Bahan bakar Rp 0,55,-/kg TBS diolah
  - Biaya pemasaran Rp 5,67,-/kg CPO
  - *Discount factor* (DF) adalah 15,5%
- Hasil simulasi selanjutnya terhadap model di atas menunjukkan bahwa kemampuan PKS untuk memberikan harga beli TBS akan semakin tinggi bila PKS mampu memperoleh pertambahan nilai penerimaan yang lebih besar dari beban biaya pengeluarannya, yang antara lain diperoleh melalui:
1. Kenaikan harga CPO dan/atau inti sawit af PKS, melalui:
    - Kenaikan harga CPO dan/atau inti sawit fob pelabuhan, akibat kenaikan harga CPO/inti sawit dunia dan atau penurunan nilai kurs rupiah terhadap US \$
    - Jarak PKS ke pelabuhan yang semakin dekat atau penurunan biaya transpor CPO per km per kg CPO.
  2. Peningkatan pencapaian tingkat rendemen CPO dan tingkat rendemen inti sawit (termasuk di dalamnya sebagai

perbaiki mutu TBS dan teknik pengolahan TBS).

3. Peningkatan efektivitas PKS yaitu jumlah pasokan TBS terhadap kebutuhan TBS sesuai dengan kapasitas olah PKS semakin mendekati nilai 100%.

Sementara itu dari sisi beban biaya dapat disimpulkan bahwa kemampuan PKS dalam memberikan harga beli TBS semakin meningkat seiring dengan akan semakin rendah-nya biaya investasi dan/atau biaya olah TBS (red: dengan nilai penerimaan yang sama).

Terkait dengan hal ini penulis memberikan hipotesa bahwa: "semakin ke wilayah timur Indonesia, diperlukan beban biaya yang lebih tinggi untuk memperoleh nilai penerimaan yang sama". Pembahasan selengkapnya dilakukan pada artikel selanjutnya yaitu "**TBS Barat dan Timur, PKS Timur dan Barat**".

## V. KESIMPULAN

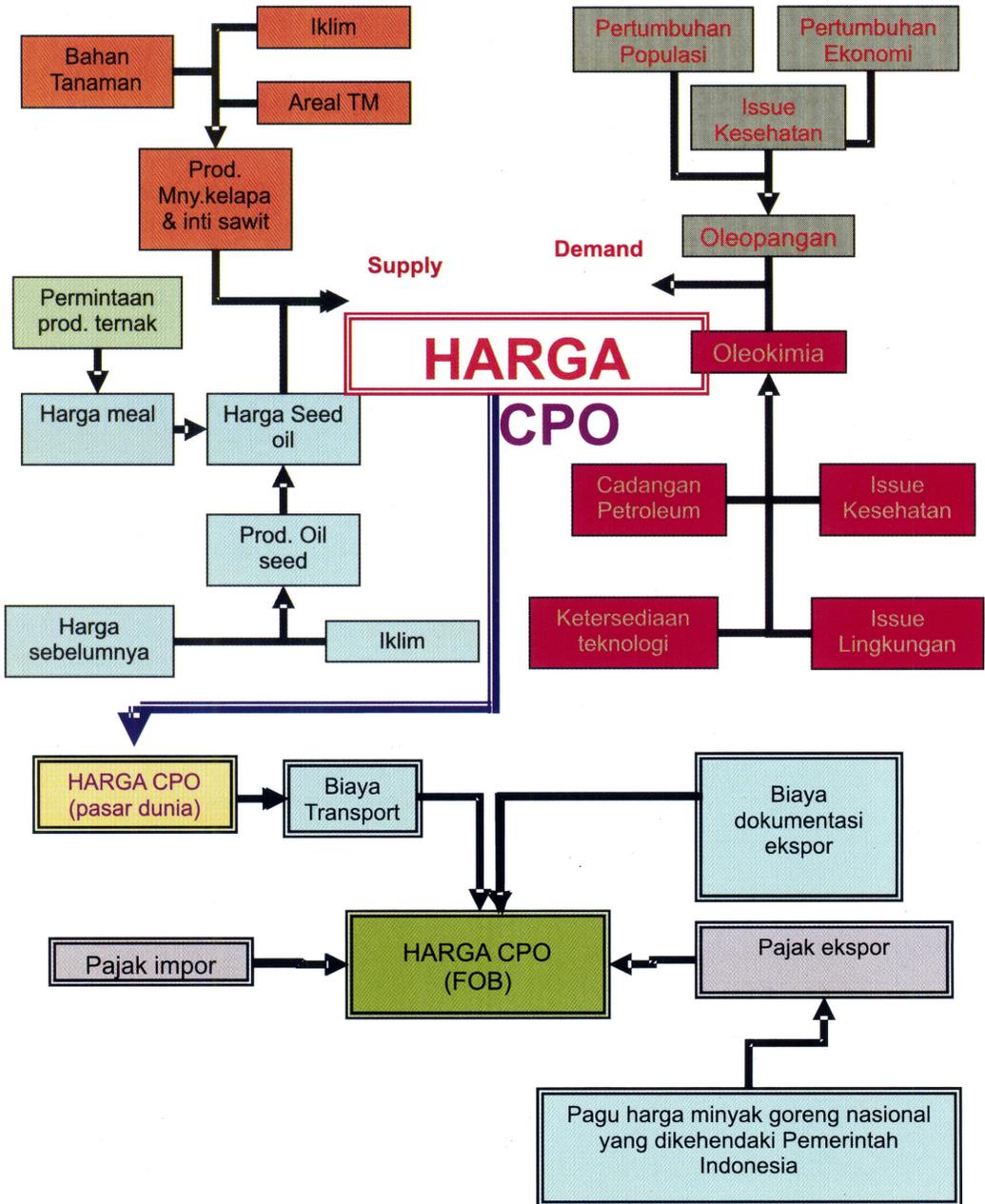
- Secara teoritis, kemampuan harga beli TBS oleh sebuah PKS memiliki korelasi positif dengan pencapaian keragaan usaha PKS yang merupakan hasil simultan dari pencapaian syarat cukup dan syarat perlu pembangunan PKS serta pencapaian efisiensi proses produksi.

- Hasil simulasi menunjukkan bahwa kemampuan PKS untuk memberikan harga beli TBS akan semakin tinggi bila:

1. PKS mampu memperoleh pertambahan nilai penerimaan yang lebih besar dari beban biaya pengeluarannya, atau
2. Semakin rendahnya biaya investasi PKS dan biaya olah TBS (red: dengan pencapaian nilai penerimaan yang sama).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. 2004. "Oil World Monthly". No. 26 Vol. 47. ISTA Mielke GmbH. Hamburg, Jerman.
2. Buana, Lalang. 2004. "Prospek Pengembangan Kelapa Sawit Di Indonesia", Tinjauan Ekonomi Industri Kelapa Sawit. Puslit. Kelapa Sawit, Medan.
3. Kurniawan, Ambar. 2004. "Foresight Industri kelapa Sawit", Puslit. Kelapa Sawit, Medan.



Lampiran 1. Pembentukan harga CPO (FOB) di Indonesia

Lampiran 2. Jenis dan perkembangan produksi minyak dunia pada tahun 2002-2005F (dalam juta ton)

No.	Item	Okt-Sept 04/05 F		Okt-Sept 03/04		Okt-Sept 02/03	
		Mn ton	%	Mn ton	%	Mn ton	%
1	Soybean oil	33.24	24.70%	30.81	23.88%	31.04	25.13%
2	Cotton oil	4.81	3.58%	4.20	3.25%	3.98	3.22%
3	Groundnut oil	4.72	3.50%	4.82	3.74%	4.46	3.61%
4	Sunflower oil	9.03	6.71%	9.61	7.45%	8.70	7.04%
5	Rapeseed oil	15.68	11.65%	14.33	11.11%	12.41	10.04%
6	Palm oil	30.70	22.81%	29.09	22.55%	27.50	22.26%
7	Palm kernel oil	3.58	2.66%	3.40	2.63%	3.28	2.65%
8	Coconut oil	3.15	2.34%	3.13	2.43%	3.20	2.59%
9	Sesame oil	0.78	0.58%	0.78	0.60%	0.78	0.63%
10	Corn oil	2.06	1.53%	2.01	1.56%	2.03	1.64%
11	Olive oil	2.66	1.98%	3.08	2.39%	2.66	2.16%
12	Buttter, as fat	6.48	4.81%	6.32	4.90%	6.24	5.05%
13	Lard	7.43	5.52%	7.27	5.64%	7.17	5.80%
14	Fish oil	1.07	0.80%	1.05	0.81%	0.98	0.80%
15	Linseed oil	0.60	0.44%	0.63	0.49%	0.60	0.48%
16	Castor oil	0.49	0.37%	0.46	0.36%	0.42	0.34%
17	Tallow & Grease	8.13	6.04%	8.01	6.21%	8.09	6.55%
Grand Total Oils & Fats		134.60	100.00%	129.00	100.00%	123.52	100.00%

Lampiran 3. Perkembangan harga minyak sawit dunia pada tahun 1988-2004 (dalam US \$/ton)

No.	Item	Harga rata-rata dunia produk minyak sawit menurut tahun ( dalam US\$ / ton )								
		2004	2003	2002	2001	2000	1999	'93-02	'88-02	'88-04
1.	Palm oil crude cif N.W Eur (ffa 5%)	471	443	390	286	310	436	480	434	437
2.	Palm oil RBD, Mal fob	459	437	375	259	285	411	460	-	-
3.	Palm olein RBD, Mal fob	469	450	386	272	304	446	485	439	441
4.	Palm olein RBD, Mal, cif Rott	512	491	426	318	350	491	529	482	484
5.	Palm stearin RBD, Mal fob	418	380	336	219	228	313	374	347	353
6.	Palm stearin RBD, Mal, cif Rott	461	420	376	264	275	358	418	390	396
7.	Palm kernel oil, Malay, cif Rott	648	459	416	308	444	694	582	534	536